

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang kedudukannya sebagai penerima dan pelaksana dari ajaran Allah. Manusia sangat dimuliakan kedudukannya karena ia memiliki akal yang digunakan untuk berfikir inilah yang membedakan dengan makhluk yang lainnya dan sebagai makhluk yang sempurna sebagaimana Allah berfirman dalam surah at-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”¹

Sehingga untuk mempertahankan kedudukan yang mulia dan sebagai makhluk yang sempurna manusia dilengkapi dengan akal dan perasaan yang memungkinkan menerima dan mengemban ilmu pengetahuan. Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia dalam perkembangannya manusia cenderung beragama.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungannya itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik (beragama) dan kecenderungan menjadi orang yang jahat.²

¹ Q.S At-Tiin (95): 4

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 51.

Begitu pula pada masa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk mengarahkan mereka pada pembawaan yang baik sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungan sehingga orangtua atau pendidik akan lebih mudah mengarahkan dan membimbing anak-anak terutama dalam penanaman nilai karakter.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).³

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah (titipan) Allah yang harus dijaga, di rawat dan di pelihara dengan sebaik-baiknya. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupan dimasa depan. Banyak yang menyebutkan setiap anak mempunyai fitrah (kemampuan dasar anak) sendiri-sendiri istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama.

Dari sisi bahasa, makna fitrah ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia, sementara dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama Tauhid mengesakan Tuhan.⁴ Diriwayatkan juga dalam hadis Bukhari dan Muslim:

³ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *Dinamika Pendidikan Dasar*, 1 (Maret, 2016), 50.

⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasi dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45

كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ بُهَّوْدَ إِنْهُ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يَمَجَّسَانِيَّةً

“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Menurut hadis ini manusia dilahirkan membawa kemampuannya itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut didalam hadis itu adalah potensi untuk menjadi muslim dan menjadi musyrik dan ayah ibu yang dimaksud dalam hadis adalah lingkungan yang nantinya akan menentukan perkembangan seseorang.

Fitrah yang diartikan sebagai potensi dasar manusia yang terkait dengan keyakinan meliputi nilai-nilai, sikap hidup, dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.⁶ Fitrah yang juga dimaknai sebagai sifat dasar manusia berupa keyakinan akan adanya Tuhan dan keinginan untuk menyembah Tuhan.

Fitrah sebagai tujuh budi mulia yang sekaligus tujuh budi utama, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli.⁷ Yang nantinya akan dijadikan bekal bagi anak dalam bermasyarakat untuk bersosialisasi. Banyak yang menyebutkan bahwa masa anak-anak adalah masa *the golden age*, masa-masa keemasan seorang anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 50.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, karakter yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya. Tidak hanya mengembangkannya dalam hal intelektual dan emosionalnya saja namun dalam spiritualnya juga penting untuk dikembangkan yang nanti akan seimbang dan menjadikannya pribadi yang utuh.

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam buku Laura yang berjudul *Development Through the Lifespan* bahwa “*Between age 2 and 6, the brain increases to 90 percent by age 4, many parts of the cerebral cortex have overproduced synapses*”. Maksudnya, antara usia 2 dan 6 tahun otak meningkat 70 persen dari berat dewasa sampai 90 persen pada usia 4 tahun, banyak bagian dari korteks serebral telah dioverdosiskan sinapsis. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan usia dini dalam mengoptimalkan kemampuan dan potensi anak.⁸ Karena pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif, daya imajinatif yang tinggi membuat anak semakin suka menemukan hal-hal baru.

Sejalan dengan perkembangan kognitifnya informasi yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang akan tersimpan dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa potensi dan kemampuan yang dimiliki anak usia dini harus dikembangkan agar pendidikan yang diberikan bisa optimal.⁹

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*, 49.

⁹ Mualifah, “Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini”, *Psikologi Islam*, 1 (2013), 98-99.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter anak masih membutuhkan orang lain untuk bisa membimbing mereka. Orang lain yang dimaksud paling utama dan pertama bertanggungjawab adalah orangtua. Orangtualah yang bertanggung jawab membimbing dan mengembangkan keseluruhan eksistensi anak.¹⁰

Sudah menjadi tanggung jawab orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak baik dari segi organis-fisik (seperti makan) maupun dari segi psikis (seperti, kebutuhan dan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa kasih sayang, dimengerti, dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan dan perlakuan).

Peranan dan tanggung jawab orangtua harus dimulai sejak terbentuknya anak dalam kandungan terlebih anak itu setelah dilahirkan karena sejak itulah anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Dalam pendidikan usia dini memiliki prinsip yaitu salah satunya mengembangkan kecakapan dan ketrampilan hidup (*life skill*) diantara pembelajaran *life skill* adalah anak belajar untuk menolong diri sendiri dan mandiri, tanggung jawab serta disiplin diri.¹¹

Sebagaimana yang ada di pondok Tk Al-Qur'an Mambaul Hisan Kanigoro Blitar, santri yang ada di pondok ini berumur 5-6 tahun atau usia anak TK namun pondok ini juga menerima santri yang berumur dibawah 5-6 tahun dengan alasan tertentu seperti anak yang *broken home* atau anak yang

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Libri, 2012), 2.

¹¹ Arining Tias Saputri, "Penanaman Nilai Kemandirian Dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa Tk B Di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto" (Skripsi, Institut Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), 5.

tidak ada yang mengawasinya dirumah karena ditinggal ibunya kerja di luar negeri banyak yang melatarbelakangi anak yang masuk di pondok tersebut. Kegiatan yang ada di dalam pondok ini pun semua sudah terjadwalkan dengan rapi sehingga anak tinggal menjalankannya saja. Di dalam pondok ini juga anak tidak hanya diajarkan tentang ilmu keagamaan namun juga diajarkan tentang ilmu pengetahuan umum yang bertujuan supaya anak setelah lulus dari pondok tersebut bisa menyesuaikan mata pelajaran yang ada di sekolah.

Selain ilmu keagamaan dan pengetahuan umum di dalam pondok ini, anak juga diajarkan tentang kemandirian, yang nantinya saat anak lulus dari pondok bisa melayani diri sendiri dengan sedikit bantuan dari orangtua dan diharapkan bisa mandiri saat berada di tengah-tengah masyarakat. Walaupun mereka masih kecil, para ustadz/dzah berkeyakinan bahwa mereka bisa diajarkan tentang kemandirian.

Begitu pula yang dituturkan oleh Ismail Jazuli “Bahwa dalam pondok ini anak di latih bisa mengatur waktu karena semua kegiatan yang melakukan anak sendiri mulai memakai baju sendiri, mandi sendiri, makan sendiri, anak sudah bisa bersosialisasi dengan teman dan bermain mengerti bahwa permainan memiliki aturan yang harus ditaati”.¹²

Dari sini peneliti dapat gambaran tentang pengasuhan pondok pesantren tersebut, pengasuhan dalam pondok pesantren tersebut adalah anak di didik menjadi insan yang mandiri dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar apabila santri sudah lulus dari pondok pesantren tersebut. Padahal pada

¹² Ismail Jazuli, Selaku pengajar PP Mambaul Hisan, 14 maret 2017.

umumnya anak usia dini masih menggantungkan pada ibu mereka semua kebutuhan mereka disiapkan oleh ibu mereka namun di pondok pesantren ini santri di tuntut bisa mandiri walaupun usia mereka masih kecil.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti berupaya untuk membahas kajian tentang kemandirian anak usia dini yang diberi judul **“Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Pondok Pesantren Tk Al-Qur’an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)”**.

B. Fokus Penelitian

Agar lebih mudah dan sistematis, serta mudah dipahami maka peneliti akan merumuskan beberapa kerangka permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini Pondok Pesantren Tk Al-Qur’an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?
2. Apa metode yang digunakan Pondok Pesantren Tk Al-Qur’an Mambaul Hisan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini Pondok Pesantren Tk Al-Qur’an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang khusus terhadap arah kajian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini Pondok Pesantren Tk Al-Qur'an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini Pondok Pesantren Tk Al-Qur'an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini Pondok Pesantren Tk Al-Qur'an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi lembaga

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pondok pesantren mengenai peran Pondok Pesantren Tk Al-Qur'an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan lembaga di masa mendatang.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam peran Pondok Pesantren Tk Al-Qur'an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

3. Bagi pengasuh

Sebagai masukan untuk menerapkan dan meningkatkan peran Pondok Pesantren Tk Al-Qur'an Mambaul Hisan Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar menjadi lebih baik.

4. Bagi peneliti

Untuk mengembangkan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam bidang pendidikan terutama pada peran Pondok Pesantren dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini serta menambah wawasan peneliti dalam penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.